

Profil Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terapi Complementary And Altenative Medicine (CAM) Mahasiswa Farmasi

Profile of Knowledge, Attitudes and Behavior of Complementary and Alternative Medicine (CAM) Therapy of Pharmacy Students

¹Lidya Maria Aprilia Seran, ^{*)}I Putu Riska Ardinata, Dhiancinantyan Windydaca Brata Putri, I Putu Eka Arimbawa, I Nyoman Arya Purnata Megantara

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Bali

^{*)}Email: riskaardinata@iikmpbali.com

ABSTRAK

Complementary and alternative medicine (CAM) atau Terapi komplementer dan alternatif adalah pendekatan nonkonvensional yang digunakan sebagai pelengkap atau pengganti terapi konvensional dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting menunjang dalam pembentukan sikap seseorang, Pengetahuan yang baik dapat menghasilkan sikap yang baik. sehingga dengan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka akan tercipta perilaku yang baik terhadap CAM, karena salah satu struktur dari perilaku adalah komponen kognitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku Terapi Complementary and altenative medicine (CAM) Mahasiswa Farmasi di Universitas Bali Internasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Farmasi klinis. Jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode Total sampling. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert. Hasil penelitian dari 89 responden, 42,8% adalah perempuan. Mayoritas berusia 20 tahun (56,2%). 50,6% responden berpengetahuan kurang, 82,0% responden memiliki sikap yang baik, dan 93,2% reseponden dengan pernyataan perilaku positive. Dapat disimpulkan bahwa Semakin baik pengetahuan, maka semakin baik sikap dan perilaku tentang CAM.

Kata Kunci: *Complementary and Alternative Medicine, pengetahuan, sikap, perilaku*

ABSTRACT

Complementary and Alternative Medicine, often known as complementary and alternative therapy, is a non-conventional approach that is used in place of or in addition to conventional therapy in the treatment and management of health issues. Knowledge is the one thing that is most important to consider while preparing a person's sikap; sound knowledge can result in a well-made sikap. Having good knowledge and skills will result in good performance with respect to CAM, since the cognitive component is the main structure of performance. The purpose of this study is to understand the knowledge, practices, and approaches of the Master of Complementary and Alternative Medicine (CAM) at the International University of Bali. This research is a quantitative desk study using a cross-sectional approach. The sample used is all of the 2021 Program Studi Farmasi Klinis mahasiswa. Total sample size: about 89 respondents to the survey using the total sampling, or purposive sampling, method. In this research, the instrument is a likert-scale kuesioner. 42.8% of the 89 respondents in the study's results were women. Twenty years old (56.2%) is the majority. Of the respondents, 50.6% had good knowledge, 82.0% had adequate knowledge, and 93.2% responded to the positive self-statement.

Keywords: *Complementary and Alternative Medicine, knowledge, attitudes, behavior*

PENDAHULUAN

Complementary and alternative medicine (CAM) atau Terapi komplementer dan alternatif adalah pendekatan nonkonvensional yang digunakan sebagai pelengkap atau pengganti terapi konvensional dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan (Khan et al., 2020). Terapi ini meliputi penggunaan herbal, akupunktur, yoga, meditasi, pijat, dan berbagai metode lainnya. Pengobatan komplementer atau pengobatan alternatif mengacu pada serangkaian praktik layanan kesehatan yang bukan merupakan bagian dari tradisi atau pengobatan konvensional dan tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem layanan kesehatan yang dominan. Complementary and alternative medicine (CAM) juga sering disebut sebagai pengobatan tradisional (TM) atau pengobatan nonkonvensional. Mengacu pada pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, dan praktik terapeutik yang digunakan di berbagai negara untuk pengobatan atau pencegahan berbagai penyakit, terutama penyakit kronis dan produk yang umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional (Barat atau allopathic). (Rakel & Faas, 2006).

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting menunjang dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang baik dapat menghasilkan sikap yang baik. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh proses pembelajaran diperguruan tinggi. Pengetahuan CAM di masyarakat masih minim dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang belum terbuka akan rencana atau terapi CAM yang telah dijalani. Hal yang ditakutkan adalah efek dari terapi CAM tertentu dan pengobatan modern tertentu, jika dipadukan akan memberikan efek negatif pada pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gupta & Roy (2007) di Maulana Azad Medical College and Associated Lok Nayak Hospital, New Delhi, India, hanya 19% pasien yang memberi tahu dokter tentang terapi CAM yang sedang dijalani.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak setelah menerima rangsangan dari dalam atau luar individu tersebut. penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al (2018) menemukan bahwa

rekомendasi atau saran dari teman dan keluarga merupakan alasan utama penggunaan CAM. Hal ini membuktikan bahwa keyakinan memainkan peran utama dalam penggunaannya karena responden percaya bahwa CAM merupakan pengobatan yang alami dan aman. Diantara banyaknya jenis CAM yang tersedia, pengobatan yang bersifat herbal merupakan pilihan yang 5 seringkali digunakan. Selain itu, responden yang memiliki sikap positif terhadap CAM cenderung menggunakan CAM diantara penduduk lokal lainnya, hal ini mengakibatkan tingginya prevalensi penggunaan CAM. (Abdullah et al., 2018; Firenzuoli & Gori, 2007).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. (WHO, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman pengetahuan, sikap, dan perilaku Terapi Complementary and alternative medicine (CAM) Mahasiswa Farmasi. Dengan memahami pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait CAM, dapat dikembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang Complementary and alternative medicine(CAM) serta membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam penggunaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jong, M., Lundqvist, V., & C. Jong, M. (2015) berjudul A Cross-Sectional Study on Swedish Licensed Nurses' Use, Practice, Perception and Knowledge About Complementary and Alternative Medicine dengan tujuan untuk mengidentifikasi penggunaan, praktik,

persepsi, dan pengetahuan perawat Swedia terhadap CAM. Design penelitian yang digunakan adalah deskriptif cross-sectional study dengan 335 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 73% farmasi tidak pernah atau jarang mengkaji tentang terapi CAM yang digunakan oleh pasien. Sebanyak 83% farmasi pernah menggunakan terapi CAM minimal sekali, dengan massage menjadi modalitas tertinggi yang pernah digunakan (59,7%). Sebanyak 43% farmasi ingin mempraktikkan terapi CAM di masa depan. Sebanyak 59,1% farmasi menyarankan agar perawat dapat menjawab informasi tentang CAM yang dibutuhkan oleh klien. Hambatan utama dalam praktik dan komunikasi CAM adalah kurangnya pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dijalankan adalah penelitian deskriptif dengan desain deskriptif kuantitatif, yaitu pengolahan data dengan menggambarkan atau meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik, dengan waktu pengumpulan data menggunakan metode cross-sectional, yaitu melibatkan pengukuran data variabel independen dan dependen hanya sekali dalam satu waktu (Nursalam, 2017). Penelitian ini dilakukan di Universitas Bali Internasional yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024. Populasi pada penelitian ini adalah angkatan 2021. Pengambilan sampel menggunakan kuisoner metode Total sampling dengan teknik sampling NonProbability. Instrumen penelitian menggunakan bentuk skala pengukuran y dalam kuesioner yaitu skala Likert. Skala Likert adalah skala yang menyatakan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, penah-tidak pernah, setuju-tidak setuju, dan positif-negatif.

Teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskritif yaitu suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Jenis

statistik yang digunakan adalah analisis statistik, Bentuk analisis statistik yang memfokuskan pada metode numerik/angka dalam mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui dari data kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Bali Internasional, pada Mahasiswa Farmasi angkatan 2021 sebanyak 89 responden. Karakteristik responden dilihat dari usia, jenis kelamin, dan Wilayah/Kota. Tabel karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=89)	Presentase (%)
Umur:		
<20	50	56,2
>20	39	43,8
Jenis Kelamin:		
Laki – laki	65	42,8
Perempuan		
Wilayah/Kota:		
Denpasar	60	67,4
Badung	19	21,3
Karangasem	1	1,1
Gianyar	9	10,1

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 89 responden, usia responden yang paling banyak dalam penelitian ini yaitu dari usia 20 tahun dengan persentase 56,2% (50 responden). Berdasarkan usia 20 tahun yaitu usia dewasa awal yang merupakan kelompok usia yang paling banyak menjadi responden dalam penelitian ini. Pada usia dewasa memiliki daya tangkap akan informasi yang lebih baik. Jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini terdapat pada jenis kelamin perempuan dengan persentase 42,8% (65 responden) dan responden pada jenis kelamin laki-laki dengan persentase 15,8% (24 responden), preferensi terapi yang berbeda Perempuan sering kali lebih tertarik dan terbuka terhadap pendekatan perawatan yang holistik dan non-konvensional seperti CAM, dibandingkan dengan laki-laki yang mungkin lebih cenderung mencari perawatan medis konvensional. Responden terbanyak berasal dari Denpasar dengan 60 responden (67,4%).

Tabel 2. Hasil Kategori Pengetahuan tentang CAM

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Peng etahu an	Baik Cukup Kurang	26 18 45
Total	89	100

Berdasarkan hasil penelitian, dari 89 mahasiswa Farmasi UNBI yang mengisi kuesioner, 26 responden (29,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik , 18 responden (20,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 45 responden (50,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang . Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang *Complementary and Alternative Medicine*.

Menurut Mubarak (2011), faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Hal ini berkaitan dengan kriteria inklusi dalam pemilihan responen. Selain tingkat pendidikan dan informasi, tingkat pengetahuan individu juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Faktor umur juga dikatakan mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. (Mubarak, 2011).

Tabel 3. Pengetahuan tentang CAM

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1.	CAM merupakan bagian dari pengobatan konvensional/modern	79 (88,8)	10 (11,2)
2.	Penggunaan CAM atau terapi komplementer dan	38 (42,7)	51 (57,3)

alternatif hanya ada di Indonesia		
3. Terapi herbal tidak diatur oleh BPOM	23 (25,8)	66 (74,2)
4. Akupresur berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit	86 (96,6)	3 (3,4)
5. Terapi Bekam dapat menimbulkan risiko bagi Kesehatan	37 (41,6)	52 (58,4)
6. Terapi yoga tidak dapat meningkatkan fleksibilitas tubuh	36 (40,4)	53 (59,6)

Pada tabel 3, diketahui Hanya 42,7% responden yang mengetahui konsep dari *Complementary and Alternative Medicine* Walaupun sebagian besar tingkat pengetahuan responden terhadap *Complementary and Alternative Medicine* baik, ada beberapa konsep *Complementary and Alternative Medicine* yang tidak diketahui oleh responden. Sebanyak 79 responden (88,8%) tidak mengetahui bahwa CAM bukan merupakan pengobatan konvensional/modern. Pengetahuan responden terhadap *Complementary and Alternative Medicine* perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Dengan aktif mencari sumber informasi melalui buku, internet, dan proses pembelajaran maka mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap *Complementary and Alternative Medicine*. Peningkatan pengetahuan terhadap *Complementary and Alternative Medicine* penting untuk mendukung integrasi terapi komplementer dan alternatif ke dalam terapi konvensional perawatan kesehatan untuk memungkinkan klien mendapat manfaat sebesar-besarnya dari perawatan yang tersedia. Proses pembelajaran di media massa seharusnya dilakukan secara terus menerus. Publikasi ilmiah terus diperbanyak dan dikemas dalam bahasa ilmiah populer yang mudah dimengerti (Satria, 2013).

Tabel 4. Hasil Kategori Sikap tentang CAM

Kategori	Frekuensi	%
Sikap	Baik	73
	Cukup	16
	Kurang	-
	Total	89
		100

Pada tabel 4, kategori sikap responden tentang complementary and alternative medicine, sebanyak 73 responden (82,0%) memiliki tingkat sikap yang baik, dan 16 responden (18,0%) memiliki tingkat sikap yang cukup tentang CAM. Pasien dalam penelitian ini yang mengalami low back pain lebih banyak yang masih bekerja yaitu sebanyak 50 responden (66,7%) dibandingkan dengan yang tidak bekerja sebanyak 25 responden (33,3%).

Menurut Donsu (2017), salah satu struktur dari sikap adalah komponen kognitif. Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Olah kognitif yang

muncul adalah kepercayaan, stereotip, dan persepsi. Sehingga, ketika seseorang berpersepsi dan menilai orang lain, selain kognitif, juga tergantung dari pengetahuan orang tersebut. Hal ini berkaitan dengan hasil analisa tingkat pengetahuan responden terhadap *Complementary and Alternative Medicine*. Walaupun secara umum, sikap yang ditampilkan dalam hasil penelitian cukup, ada beberapa pernyataan yang keliru ditanggapi oleh responden. Ratarata skor sikap responden terhadap *Complementary and Alternative Medicine* adalah 82,0% yang mana termasuk ke dalam kategori baik. (Yuhara, N., Rawara & Admaja 2020).

Tabel 4. Sikap tentang CAM

No.	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1.	Pelayanan CAM memberikan informasi yang baik untuk menjaga pola hidup sehat	2 (2,2)	0 (0)	6 (6,7)	62 (69,7)	19 (21,3)
2.	CAM merupakan ide dan metode obat-obatan yang bermanfaat.	0 (0)	0 (0)	7 (7,9)	71 (79,8)	11 (12,4)
3.	CAM merupakan ide dan metode obat-obatan yang bermanfaat	0 (0)	1 (1,1)	8 (9,0)	71 (79,8)	9 (10,1)
4.	Beberapa pengobatan CAM mendekati dan menjanjikan untuk perawatan gejala dan atau penyakit	0 (0)	0 (0)	15 (16,9)	68 (76,4)	6 (6,7)
5.	Kesembuhan penyakit oleh CAM dari banyak kasus adalah karena efek placebo (sembuhnya pasien dengan memakan obat kosong/plasebo, efek ini muncul karena ketidaktahuan pasien tentang obat tersebut namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur seperti obat asli)	0 (0)	1 (1,1)	52 (58,4)	34 (38,2)	2 (2,2)
6.	Pakar kesehatan harus memberikan saran kepada pasien tentang metode CAM	4 (4,5)	1 (1,1)	12 (13,5)	59 (66,3)	13 (14,6)
7.	Pengetahuan tentang CAM penting bagi saya sebagai mahasiswa	1 (1,1)	2 (2,2)	4 (4,5)	64 (71,9)	18 (20,2)
8.	Perawatan pasien yang terbaik harus menggabungkan antar pengobatan konvensional dengan <i>Complementary and Alternative Medicine</i> (CAM)	0 (0)	3 (3,4)	8 (9,0)	66 (74,2)	12 (13,5)
9.	Semakin banyak pengetahuan mahasiswa terkait CAM maka semakin besar peluang mereka menggunakan CAM	0 (0)	0 (0)	7 (7,9)	68 (76,4)	14 (15,7)
10.	Mahasiswa percaya menggunakan terapi CAM tidak berbahaya	0 (0)	0 (0)	13 (14,6)	53 (59,6)	23 (25,8)

Pada tabel 4. Sebanyak 68 responden (76,4%) mendukung pernyataan bahwa semua pengobatan CAM mendekati dan menjanjikan

untuk perawatan gejala dan atau penyakit. Menurut Satria (2013), metode *Complementary and Alternative Medicine*

seringkali memiliki saintifikasi yang lemah. Kalimat yang sering dimunculkan dalam kajian ilmiah adalah “belum ada cukup bukti”, “jumlah sampel terlalu sedikit”, dan atau “aspek metodologi yang lemah”. Oleh karena saintifikasi yang lemah ini, maka *Complementary and Alternative Medicine* didukung perkembangannya sebagai metode pengobatan, namun tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada pengobatan konvensional, dan masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam (Evidence Based Medicine). Saat ini CAM digunakan sebagai terapi pelengkap atau komplementer dari pengobatan konvensional untuk klien agar asuhan yang diberikan lebih komprehensif dan holistic. (Nevid, 2005 dalam Khair, 2015).

Dengan meningkatkan komponen kognitif atau pengetahuan pada mahasiswa farmasi, maka hal tersebut akan berdampak pada sikap yang semakin baik terhadap *Complementary and Alternative Medicine*. Sikap yang baik terhadap *Complementary and Alternative Medicine* sangat diperlukan agar nantinya dapat menjalankan peran farmasi dalam bidang kefarmasian komplementer dengan baik.

Tabel 5. Hasil Kategori Perilaku Tentang CAM

	Kategori	Skor	Frekuensi	(%)
Perilaku	Positif	>68	83	93,2
	Negatif	<68	6	6,7

Pada tabel 5. menyatakan bahwa kategori perilaku responden tentang complementary and alternative medicine menunjukkan sebanyak 83 responden (93,2%) memiliki perilaku yang positif dan 6 responden (6,7%) memiliki perilaku yang negatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik tentang *Complementary and Alternative Medicine*. Dimana dinyatakan bahwa Perilaku mahasiswa terhadap terapi komplemter dan alternatif akan positif jika memiliki hasil Pengetahuan yang baik. (Donsu, 2019) Perilaku mencari pengobatan dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah kesehatan. Pengobatan menggunakan terapi komplementer akhir-akhir ini berkembang dan menjadi sorotan di berbagai negara. Terapi komplementer menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat. Pada akhirnya, tujuan dilakukannya terapi komplementer ini dimaksudkan untuk meringankan gejala suatu penyakit tertentu. Beragamnya pilihan responden pada jenis terapi komplementer yang dilakukan tidak terlepas dari perilaku responden. Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2010) salah satu faktor yang membentuk perilaku adalah adanya faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta nilai-nilai dari seseorang. Selain itu adanya faktor pemungkin seperti tersedianya fasilitas maupun sarana membuat responden mempunyai beragam pilihan dalam menentukan terapi komplementer yang sesuai untuk dilakukan.

Tabel 6. Perilaku Tentang CAM

No.	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1.	Penggunaan CAM dengan pengobatan konvensional yang bersamaan akan meningkatkan kepuasan	0 (0)	1 (1,1)	14 (15,7)	61 (68,5)	13 (14,6)
2.	Mahasiswa tertarik untuk mencoba pengobatan CAM terbaru	0 (0)	0 (0)	14 (15,7)	58 (65,2)	17 (19,1)
3.	Pengobatan CAM hanya efektif mengobati penyakit dengan gejala ringan	0 (0)	4 (4,5)	30 (33,7)	42 (47,2)	13 (14,6)
4.	Pengaruh CAM Sebagian besar diakibatkan oleh sugesti pikiran	0 (0)	8 (9,0)	36 (40,4)	38 (42,7)	7 (7,9)
5.	CAM berbahaya untuk Kesehatan Mahasiswa	4 (4,5)	17 (19,1)	12 (13,5)	31 (34,8)	25 (28,1)
6.	Penting untuk konsultasi terlebih dahulu kedokter/nakes sebelum menggunakan	0 (0)	2 (2,2)	6 (6,7)	68 (76,4)	13 (14,6)

pengobatan CAM		0	1	16	59	13
7.	Pengobatan CAM hemat biaya	(0)	(1,1)	(18,0)	(66,3)	(14,6)
8.	Mahasiswa Kesehatan harus memahami metode CAM	(0)	(1,1)	(11,2)	(67,4)	(20,2)
9.	Penting untuk memiliki pemahaman terkait CAM sebelum menggunakannya	(0)	(0)	(4,5)	(74,2)	(21,3)
10.	Terdapat banyak alternatif dalam pengobatan CAM	(0)	(0)	(7,9)	(67,4)	(24,7)

Beberapa faktor yang kompleks dapat mempengaruhi perilaku antara lain umur dapat mempengaruhi perilaku seseorang dimana yang lebih muda lebih dipengaruhi oleh tren generasi mereka atau norma budaya yang mendukung atau menentang penggunaan CAM. Sebaliknya, mahasiswa yang lebih tua mungkin memiliki pandangan yang lebih terkait dengan nilai-nilai tradisional atau pengalaman budaya mereka terhadap pengobatan Pendidikan dan Pengetahuan dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang CAM dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Pemahaman terhadap faktor umur ini penting dalam merancang pendidikan yang sesuai untuk mahasiswa farmasi, agar mereka dapat mengembangkan penilaian yang holistik terhadap CAM dan dapat memberikan rekomendasi yang terinformasi kepada pasien di masa depan. Pengalaman positif atau negatif dapat membentuk perilaku mereka terhadap CAM. Pengajaran dalam Kurikulum, bagaimana CAM diajarkan dalam kurikulum farmasi juga dapat mempengaruhi sikap dan pengetahuan mahasiswa (Marwati & Amadi, 2018).

Berdasarkan hasil, peneliti mendapatkan informasi bahwa Perilaku yang ditunjukkan masyarakat tergantung dari pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan mahasiswa berdasarkan pengalaman orang terdekat dan informasi yang didapatkan. Pengetahuan mengenai terapi komplementer akan mendukung dalam seorang individu berperilaku. Dengan pengetahuan yang positif, individu juga memiliki kemungkinan yang besar untuk memiliki perilaku yang positif. Perilaku masyarakat dapat terbentuk dari lingkungan sekitar, pengalaman anggota keluarga bahkan pengetahuan yang didapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengetahuan, sebagian besar tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi tentang Terapi *Complementary and Alternative Medicine* berkategori Kurang, dengan persentase 50,6%. Berdasarkan hasil Sikap, sebagian besar sikap mahasiswa farmasi tentang Terapi *Complementary and Alternative Medicine* berkategori baik, dengan persentase 82,0%. Berdasarkan hasil Perilaku, sebagian besar Perilaku mahasiswa farmasi tentang Terapi *Complementary and Alternative Medicine* berkategori positif dengan persentase 93,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. P., Noordin, M. I., Mohd Ismail, S. I., Mustapha, N. M., Jasamai, M., Danik, M. F., Wan Ismail, W. A., & Shamsuddin, A. F. (2018). Recent Advances in the Use of Animal-Sourced Gelatine as Natural Polymers for Food, Cosmetics and Pharmaceutical Applications. *Sains Malaysiana*, 47(2), 323–336. <https://doi.org/10.17576/jsm-2018-4702-15>
- Donsu, J. D. T. (2017). Psikologi Keperawatan: Aspek-aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi Teori Perilaku Manusia. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).
- Khan, A., Ahmed, M. E., Aldarmahi, A., Zaidi, S. F., Subahi, A. M., Al Shaikh, A., Alghamdy, Z., & Alhakami, L. A. (2020). Awareness, Self-Use, Perceptions, Beliefs, and Attitudes toward *Complementary and Alternative Medicines* (CAM) Among Health Professional Students in King Saud bin Abdulaziz University for Health Sciences

- Jeddah, Saudi Arabia. Hindawi: Evidence-Based *Complementary and Alternative Medicine*, 2020(1), 1–11. <https://doi.org/10.1155/2020/7872819>
- Marwati & Amadi. (2018). Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2). 168–180
- Mubarak. W. I. (2011). Promosi kesehatan. Jogyakarta : Graha Ilmu
- Nacpil, P. A. L. O., Dismaya, D. M. R., Cabus, E. C., Baluyut, J. C. D. , & Tuazon, J. R. P. (2018). Correlationg perception and attitude toward herbal medicine among college students. Senior High School Students' Research Colloquium 2018. 1–10
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purboyekti, S. (2017). Gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2. Skripsi.
- Satria, D. (2013). *Complementary and Alternative Medicine: A fact or promise?* Darma Satria. Idea Nursing Journal, 4(3). Diperoleh tanggal 10 April 2021 dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/1682>
- Triwibowo, Cecep. 2015. Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika:Yogyakarta
- Rakel, D. P., & Faas, N. (2006). *Complementary Medicine in Clinical Practice*. Massachusetts: Jones and Bartlett.
- WHO. (2019). WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/item/978924151536>.
- Yuhara, N. A., Rawara E. A & Admaja S. P. (2020). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional/herbal dalam pencegahan COVID-19. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional", 385-39.